

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan menggambarkan laporan secara keseluruhan mengenai penelitian yang dilakukan. Meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, kerangka pemikiran, variabel penelitian dan sistematika pembahasan.

1.1 Latar Belakang

Lahan merupakan suatu ruang yang menjadi tempat untuk ditinggal oleh manusia. Luas lahan akan selalu tetap namun kebutuhan akan lahan bagi penduduk meningkat seiring dengan jumlahnya penduduk yang selalu meningkat tiap waktu maka perlu dilakukan penataan ruang agar tidak mengganggu lingkungan. Mengingat kebutuhan akan ruang semakin terdesak dan disertai dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, membuat terjadinya perubahan penggunaan lahan yang akan berpengaruh pada pola ruang. Adanya perubahan penggunaan lahan menjadi kawasan akan membuat masalah dalam penataan ruangnya, yaitu akan timbul lahan yang fungsinya tidak sesuai dengan RTRW.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Merauke Tahun 2016-2021 menerapkan Program Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kabupaten Merauke dengan daya tarik wisata yang sangat berpotensi dijadikan sebagai sumber pendapatan daerah. Terdapat empat jenis objek wisata yang dimana wisata sejarah Tugu Pepera distrik merauke, wisata rohani Patung kristus raja dan wisata alam terdapat di pantai imbuti dan payum kelurahan samkai Distrik Merauke.

Kabupaten Merauke merupakan kabupaten paling timur Indonesia yang memiliki wilayah terluas tidak hanya di antara kabupaten/kota di Provinsi Papua, namun di antara Kabupaten lain di Indonesia. Kabupaten Merauke berada pada 137°-147° BT dan 6°00'-9°00' LS sebagian besar terdiri dari daratan rendah dan berawa. Kabupaten Merauke saat ini dihadapi pada masalah abrasi pantai salah satu di Distrik Merauke. Abrasi merupakan masalah utama yang terjadi di sepanjang pantai kota yaitu pantai imbuti (lampu satu) dan pantai payum di Distrik Merauke,

dengan tingkat kerusakan pantai akibat abrasi laut ini berada pada kondisi yang mengkhawatirkan di Distrik Merauke. Distrik Merauke memiliki gelombang yang cukup besar, sehingga dalam pemanfaatan lahan di kawasan pesisir sangat rentan membuat degradasi lahan yang mengakibatkan terjadinya abrasi di kota Merauke khususnya di kawasan pesisir Distrik Merauke. Kondisi lingkungan pantai yang menjadi langganan abrasi dari tahun ke tahun telah mengancam dan merusak fasilitas sarana jalan, dan bangunan. Faktor ini di picu oleh aktivitas penggalian pasir ilegal sehingga kerusakan sangat cepat dan berdampak negative bagi masyarakat yang berada di kawasan pesisir. Dengan adanya kejadian seperti ini menunjukkan belum tertatanya pemanfaatan ruang laut serta payung hukum yang mengatur upaya pemanfaatan, sehingga hal ini perlu mendapat perhatian dan prioritas dari semua pihak termasuk masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, dan menjadi acuan dan pedoman dalam upaya pemanfaatan berkelanjutan bagi seluruh stakeholder.

Abrasi adalah proses terkikisnya material penyusun pantai oleh gelombang dan material hasil pengikisan yang terangkut ke tempat lain oleh arus. Abrasi terjadi di sepanjang pantai Distrik Merauke yang di sebabkan oleh tinggi dan kecepatan gelombang. Tidak adanya “berak water” menjadi salah satu penyebab terjadinya abrasi, karena dengan tidak adanya alah penghalang tersebut membuat laut mengikisi pinggiran pantai tersebut. Abrasi yang terjadi di Distrik Merauke telah merusak ekosistem di pinggir pantai dan mengancam permukiman dan berbagai aktivitas yang ada di pinggir pantai serta menumbang pohon kelapa di sepanjang pantai imbuti (lampu satu) dan pantai payum. Peristiwa ini terjadi dikarenakan faktor alam aktivitas gelombang laut yang tidak dapat di tahan oleh material pantai dan faktor non alam dimana masyarakat yang tidak bertanggung jawab dalam eksploitasi potensi laut.

Upaya untuk mengurangi kerusakan kawasan pesisir dibutuhkan suatu penataan ruang laut yang baik untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang di timbulkan salah satunya dengan adanya mitigasi bencana. Mitigasi bencana adalah upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik secara struktur atau fisik melalui pembangunan fisik alami dan/atau buatan maupun non struktur atau non fisik melalui peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana di wilayah

pesisir dan pulau-pulau kecil (UU No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil).

Dalam ketentuan umum UU 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil bahwa suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan dan pengendalian Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil untuk kesejahteraan masyarakat. UU No. 27 Tahun 2007 bahwa ruang lingkup pengaturan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil meliputi daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut, serta cakupannya ke arah darat mencakup wilayah administrasi kecamatan dan ke arah laut sejauh 12 mil diukur dari garis pantai.

Karakteristik wilayah pesisir biasanya dimanfaatkan untuk kegiatan manusia seperti kawasan pusat pemerintahan, permukiman, budidaya, industri, pelabuhan, perkebunan, pertanian, perikanan dan pariwisata. Adanya berbagai kegiatan tersebut dapat menimbulkan kebutuhan akan lahan sebagai sarana prasarana dan sebagainya, yang akan mengakibatkan timbulnya masalah-masalah yang kompleks. Permasalahan yang terjadi di wilayah pesisir Distrik Merauke seperti masalah lingkungan, sehingga perlunya perlakuan khusus untuk mengelola atau memanfaatkan lahan wilayah pesisir.

Wilayah pesisir merupakan kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi satu sama lain baik secara fisik maupun sosial ekonomi. Wilayah pesisir mempunyai karakteristik yang khusus sebagai akibat interaksi antara proses-proses yang terjadi di daratan dan laut. Wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih di pengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang di sebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran. Untuk mengembalikan fungsi strategis kota pantai guna menjamin keselamatan masyarakat pesisir di perlukan terlebih perencanaan kawasan pesisir yang memperhatikan aspek pengelolaan bencana di kawasan pantai yang dilakukan secara komprehensif untuk meminimalisir dampak bencana abrasi terhadap tingkat bahaya yang ada dan tingkat kerentanan yang terjadi, sehingga dalam mengembangkan suatu pembangunan di wilayah pesisir aspek kebencanaan merupakan salah satu hal yang harus di pertimbangkan agar pembangunan yang terjadi dapat di dukung oleh

kondisi lingkungan khususnya wilayah pesisir yang rentan akan bencana alam. Pembangunan daerah pesisir harus melibatkan seluruh pihak yang terkait sehingga rencana pembangunan daerah pesisir dapat di implementasikan secara optimal. Dalam pemanfaatan lahan di wilayah pesisir yang di peruntukan bagi berbagai sektor kegiatan sebagai kota pantai di Kabupaten Merauke maka kawasan pesisir Distrik Merauke di kembangkan sesuai dengan potensi bencana yang terjadi di kawasan tersebut yang mengarahkan kawasan pesisir sebagai kota pantai yang ramah lingkungan dan bersih dari bencana abrasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan lahan di kawasan pesisir Distrik Merauke ?
2. Bagaimana pemanfaatan lahan berdasarkan mata pencarian masyarakat di kawasan pesisir Distrik Merauke ?
3. Bagaimana potensi bencana abrasi pantai di kawasan pesisir Distrik Merauke ?
4. Bagaimana mitigasi abrasi yang dilakukan di kawasan pesisir Distrik Merauke ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pemanfaatan lahan berbasis mitigasi bencana abrasai di kawasan pesisir.

1.3.1 Sasaran

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, adapun sasaran dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penggunaan lahan di kawasan pesisir Distrik Merauke
2. Untuk mengetahui pemanfaatan lahan berdasarkan mata pencarian masyarakat di kawasan pesisir Distrik Merauke
3. Untuk mengetahui potensi bencana abrasi pantai di kawasan pesisir Distrik Merauke
4. Untuk mengetahui mitigasi abrasi yang dilakukan di kawasan pesisir Distrik Merauke

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dan sasaran di atas, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Peneliti mendapat pengalaman baru dan merupakan informasi bagi peneliti lainnya

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau acuan bagi pemerintah dalam mengembangkan atau merencanakan suatu pembangunan di wilayah pesisir aspek pengelolaan kebencanaan merupakan salah satu aspek yang harus di pertimbangkan agar pembangunan dapat di dukung oleh kondisi lingkungan wilayah pesisir yang rentan akan bencana alam.

3. Bagi Masyarakat

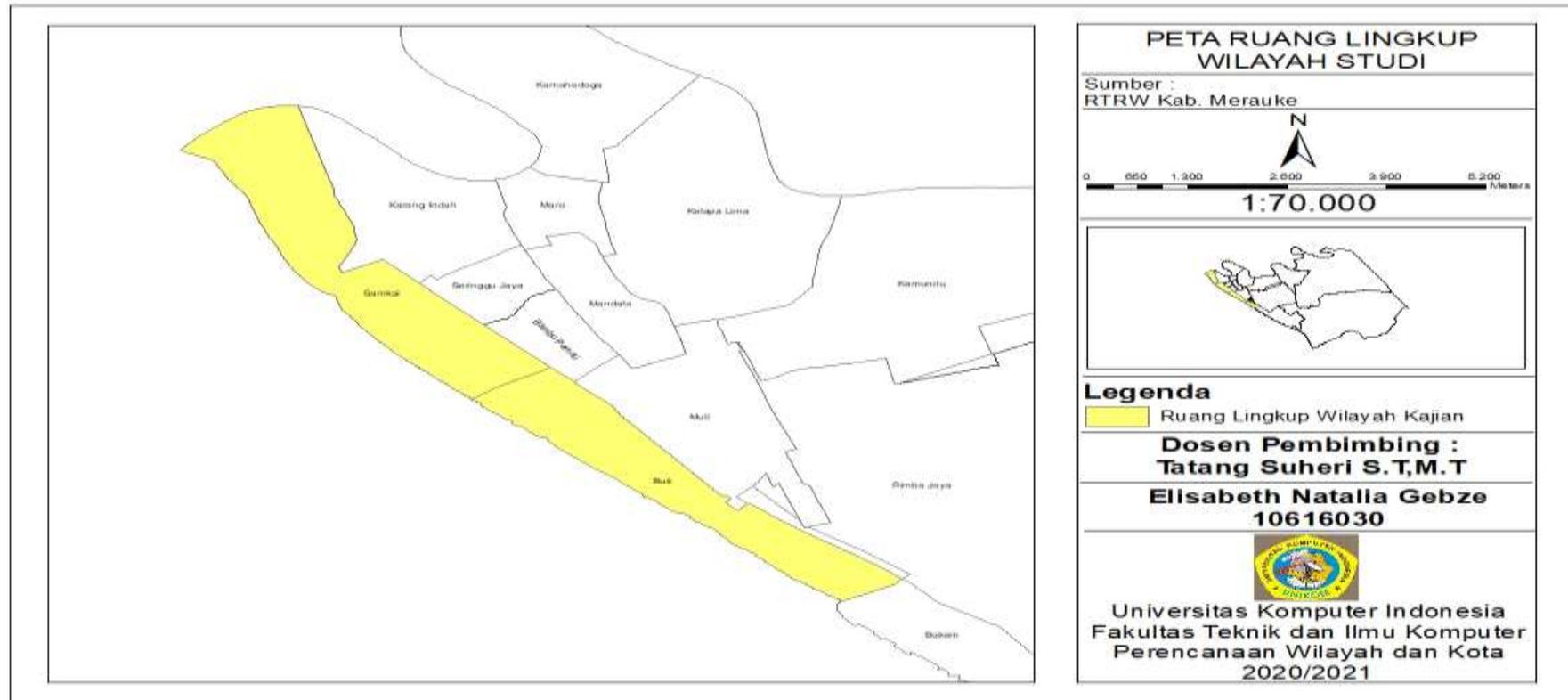
Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat agar lebih bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam dan kesadaran untuk menjaga lingkungan pantai kota dari bencana abrasi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi penelitian. Ruang lingkup wilayah meliputi batasan wilayah yang dijadikan studi penelitian, sedangkan ruang lingkup materi berisi hal-hal yang menjadi pokok kajian dalam penelitian yang akan di bahas.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian dilakukan di sepanjang kawasan pesisir Distrik Merauke



Gambar 1.1 Peta Wilayah Penelitian

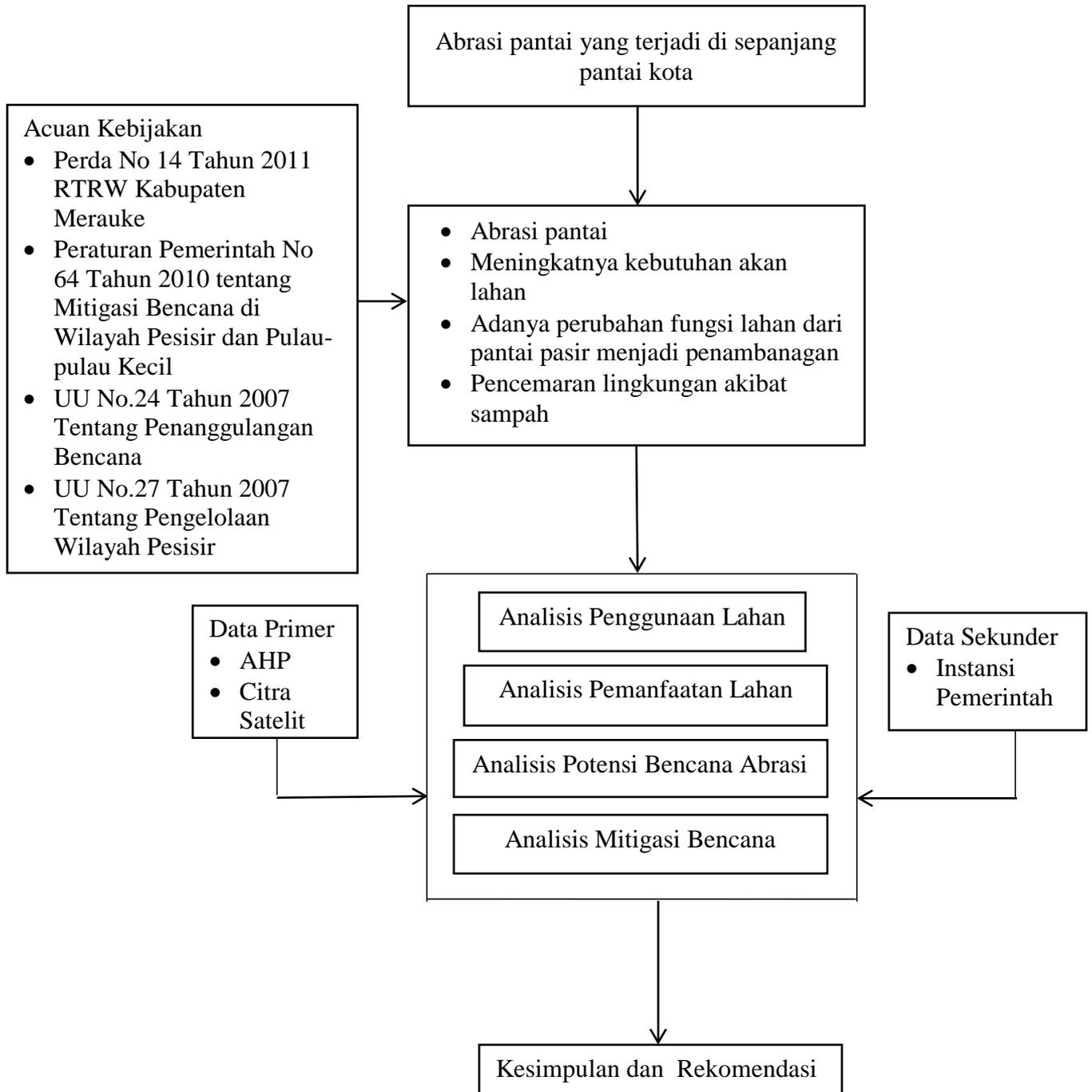
(Sumber: Hasil Analisis 2020)

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan di bahas dalam penelitian, dibatasi pada beberapa aspek yang mempunyai peran penting dalam pemanfaatan lahan berbasis mitigasi bencana abrasi di kawasan pesisir. Aspek-aspek yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penggunaan Lahan di kawasan pesisir Distrik Merauke
Membahas mengenai lahan terbangun publik, lahan terbangun privat, ruang terbuka untuk prasarana jalan, dan lahan untuk resapan air
2. Pemanfaatan lahan di kawasan pesisir Distrik Merauke
Membahas mengenai permukiman, RTH, budidaya, pertanian, pelabuhan, perkantoran, pendidikan, perdagangan, infrastruktur pantai, wisata bahari, TPI, mangrove
3. Potensi bencana abrasi yang terjadi di kawasan pesisir Distrik Merauke
Membahas mengenai tinggi gelombang, arus, tipologi pantai, tutup vegetasi, bentuk garis pantai
4. Mitigasi bencana abrasi yang dilakukan di kawasan pesisir Distrik Merauke
Membahas mengenai pembangunan break water alami dan buatan, pemanfaatan lahan memperhatikan aspek hijau dan memberikan RTH di setiap bangunan, penghijauan dengan menanam pohon di pinggir pantai, pembuatan peraturan pemanfaatan lahan di sekitar garis pantai dan sempadan pantai, jarak permukiman dari bibir pantai harus minimal 50m dari bibir pantai, penyuluhan peran serta masyarakat dalam mengelola dan menjaga wisata pantai.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

1.6 Metode Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data

Metodologi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup metode pengumpulan data dan metode analisis data. Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk melakukan analisis. Adapun teknik pengumpulan data terbagi atas pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung melalui observasi lapangan. Pengambilan data primer ini dengan mengadakan wawancara kepada responden dan melakukan penyebaran angket/kuisisioner serta observasi lapangan kepada responden yang dinilai tahu mengenai materi penelitian yaitu pemanfaatan lahan berbasis mitigasi bencana abrasi di kawasan pesisir Distrik Merauke.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung yang dilakukan dengan melalui tiap instansi pemerintah daerah, studi literature yang dikumpulkan dari berbagai dinas dan instansi serta penelitian terdahulu.

Tabel 1. 1 Kebutuhan Data

Komponen Data	Jenis Data	Bentuk Data	Sumber data
Kondisi Fisik Wilayah			
Geografis dan Administrasi	Sekunder	Deskriptif, Peta	Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke , Dinas Tata Ruang Kabupaten Merauke

Topografi	Sekunder	Deskriptif, Peta	Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke, Dinas Tata Ruang Kabupaten Merauke
Hidrologi dan Klimatologi	Sekunder	Deskriptif, Peta	Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke, Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Dinas Tata Ruang Kabupaten Merauke
Jenis Tanah	Sekunder	Deskriptif, Peta	Dinas Tata Ruang Kabupaten Merauke
Sosial Kependudukan			
Data Kependudukan	Sekunder	Deskriptif, Tabel	Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke, Kantor Distrik Merauke
Dokumen Kebijakan			
RTRW Kabupaten Merauke	Sekunder	Deskriptif, Peta	Dinas BAPPEDA

			Kabupaten Merauke, Dinas Tata Ruang Kabupaten Merauke
RDTR Distrik Merauke	Sekunder	Deskriptif, Peta	Dinas BAPPEDA Kabupaten Merauke, Dinas Tata Ruang Kabupaten Merauke
RPJMD Kabupaten Merauke	Sekunder	Deskriptif, Peta	Dinas BAPPEDA Kabupaten Merauke, Dinas Tata Ruang Kabupaten Merauke
Data Kebencanaan Abrasi			
Tinggi Gelombang	Sekunder	Deskriptif, Peta, Tabel	Dinas BPBD Kabupaten Merauke
Arus	Sekunder	Deskriptif, Peta, Tabel	Dinas BPBD Kabupaten Merauke
Tipologi Pantai	Sekunder	Deskriptif, Peta, Tabel	Dinas BPBD Kabupaten Merauke
Tutup Vegetasi	Sekunder	Deskriptif, Peta, Tabel	Dinas BPBD Kabupaten Merauke

Bentuk Garis Pantai	Sekunder	Deskriptif, Peta, Tabel	Dinas BPBD Kabupaten Merauke
Data eksisting Bencana Abrasi	Sekunder	Deskriptif, Peta, Tabel	Dinas BPBD Kabupaten Merauke
Penggunaan Lahan Eksisting	Primer dan Sekunder	Peta	Survey Lapangan, Dinas Tata Ruang Kabupaten Merauke
Pemanfaatan Lahan eksisting	Primer dan Sekunder	Peta	Survey Lapangan, Dinas Tata Ruang Kabupaten Merauke
Mitigasi Abrasi		Deskriptif, Tabel	Dinas BAPPEDA Kabupaten Merauke, Dinas BPBD Kabupaten Merauke

1.7 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel dari delapan (8) populasi dan menggunakan kuesioner menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP) pada responden melalui analisa stakeholder/ahli sebagai alat pengumpulan data.

Dalam penelitian ini responden yang ditujukan kepada individu yang mengetahui tentang permasalahan yang terdiri dari Pemerintah, Wiraswasta, Akademisi, Tokoh Masyarakat. Sampel dari responden yang terdiri sebagai berikut:

No	Kelompok Stakeholder	Instansi
1	Pemerintah	-BAPPEDA -PENATAAN RUANG
2	Wiraswasta	-Konsultan -Konsultan
3	Akademisi	-Dosen Lingkungan -Dosen Lingkungan
4	Tokoh Masyarakat	-RT -RT
Jumlah		8

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu, sampel dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan rancangan penelitian.

1.7.1 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif dengan pendekatan Kuantitatif, Analisis Overlay Peta, Analisis Kebencanaan, dan Analisis Hierarchy Process (AHP).

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif bertujuan mengungkapkan suatu apa adanya.

Menurut Arikunto (2005) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif tidak di maksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel.

Menurut Arikunto (2005) mengungkapkan dengan penelitian kuantitatif, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitian dilakukan.

2. Analisis Overlay Peta

Suatu sistem informasi dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta individu. Analisis overlay peta dilakukan minimal dengan 2 jenis peta yang berbeda secara teknis dikatakan harus ada polygon yang terbentuk dari 2 jenis peta yang di overlaykan. Analisis overlay ini dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan lahan berbasis mitigasi bencana abrasi di Distrik Merauke.

3. Analisis Kebencanaan Abrasi

Andi Idham Pananrang (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa analisis kebencanaan dilakukan dengan pengklasifikasi zona berpotensi abrasi. Dimana setiap kawasan dapat menunjukkan tingkat kerawanan abrasi yang beragam dari tinggi hingga rendah. Berdasarkan pedoman mitigasi bencana alam di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, maka untuk meninjau potensi bencana erosi pantai di kawasan pesisir Distrik Merauke Kabupaten Merauke dapat dilihat dari 2 (dua) aspek yaitu aspek manusia dan aspek alami.

4. Analisis Hierarchy Process (AHP)

Amalia (2016) AHP dikembangkan oleh Prof. Thomas L. Saaty tahun 1970 merupakan metode yang digunakan untuk melakukan pemecahan suatu permasalahan yang kompleks dengan menentukan urutan prioritas dari berbagai alternatif, karena pengambilan suatu keputusan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja melainkan multifaktor dan mencakup berbagai jenjang kepentingan.

1.8 Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.4 Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber
Penggunaan Lahan	<ol style="list-style-type: none">1. Lahan Terbangun Publik2. Lahan Terbangun Privat3. Ruang Terbuka untuk Prasarana Jalan4. Lahan untuk Resapan Air	Andi Idham Pananrang (Jurnal Perencanaan Wilayah dan kota Vol.4 No.2 Hal 22-31, Tahun 2017)
Pemanfaatan Lahan	<ol style="list-style-type: none">1. Permukiman2. RTH3. Budidaya4. Pertanian5. Pelabuhan6. Perkantoran7. Pendidikan8. Perdagangan9. Infrastruktur Pantai10. Wisata Bahari11. TPI12. Mangrove	Andi Idham Pananrang (Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol.4 No.2 Hal 22-31, Tahun 2017)
Potensi Bencana Abrasi	<ol style="list-style-type: none">1. Tinggi Gelombang2. Arus3. Tipologi Pantai4. Tutup Vegetasi5. Bentuk Garis Pantai	Perka No.2 Tahun 2012 tetntang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA (BNPB)

Mitigasi Bencana Abrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan break water alami dan buatan 2. Pemanfaatan lahan memperhatikan aspek hijau dan memberikan RTH di setiap bangunannya 3. Penghijauan dengan menanam pohon di pinggir pantai 4. Pembuatan peraturan pemanfaatan lahan di sekitar garis pantai dan sempadan pantai 5. Jarak permukiman dari bibir pantai harus minimal 50 m dari bibir pantai 6. Penyuluhan peran serta masyarakat dalam mengelola dan menjaga wisata pantai 	Andhi Idham Pananrang (Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol.4 No.2 Hal 22-31, Tahun 2017)
-------------------------------	---	---

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan dari keseluruhan isi laporan tugas akhir dari awal sampai akhir penelitian. Adapun rincian penjelasan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup studi, kerangka pemikiran, metode penelitian, variabel penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang terdiri dari wilayah pesisir, pemanfaatan lahan pesisir pantai, penggunaan lahan kawasan pesisir, abrasi pantai, mitigasi bencana alam kawasan pesisir, mitigasi bencana abrasi, kebijakan tata ruang kawasan pesisir, penataan kawasan pesisir, dan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum Kabupaten Merauke, gambaran umum Distrik Merauke, gambaran umum Kelurahan Samkai, kondisi demografi, kondisi sosial ekonomi dan pola ruang.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil observasi dan kuesioner serta pembahasan hasil temuan identifikasi pemanfaatan lahan berbasis mitigasi bencana abrasi di Kecamatan Merauke.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan